

**Karakteristik Udang Hasil Tangkapan Sondong Di Kelurahan Kampung Laut
Kabupaten Tanjung Jabung Timur**
*(Characteristic Of Shrimp Catch Of Sondong In Kampung Laut Sub-district Tanjung
Jabung Timur District)*

^{1*)} Depison, ¹⁾ Bela Pratiwi Putri, ¹⁾ Lisna

¹⁾ Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Jambi,
Jalan Mendalo Darat, Jambi Luar Kota, Kota Jambi, Jambi, 36122, Indonesia

^{*)} Korespondensi: depison.nasution@yahoo.com

Diterima : 24 Juli 2020 / Disetujui : 12 Desember 2020

ABSTRAK

Kelurahan Kampung Laut merupakan wilayah dimana aktivitas penangkapan banyak dilakukan, Nelayan di Kelurahan Kampung laut mencari keuntungan dengan melakukan penangkapan udang. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap udang salah satunya adalah sondong. Hasil tangkapan udang yang banyak tertangkap di Kelurahan Kampung Laut adalah udang kapur, udang dogol, dan udang kuning. Hal penting dalam penangkapan udang yaitu salah satunya memperhatikan ukuran udang yang tertangkap. Ukuran udang layak tangkap merupakan acuan dalam pengelolaan perikanan yang baik dimana bertujuan untuk melestarikan sumberdaya udang diperaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik udang hasil tangkapan dengan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*, dimana jumlah sampel udang yang diambil 10% dari total hasil tangkapan per jenis udang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa udang kapur yang tertangkap dengan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut berukuran kisaran 9,10-14,80 cm dengan persentase udang layak tangkap 61%. Ukuran udang dogol yang tertangkap dikisaran 8,70-14,00 cm dengan persentase udang layak tangkap 60%. Ukuran udang kuning dikisaran 7,50-12,00 cm dengan persentase udang layak tangkap 53%. Nilai koefisien hubungan panjang bobot udang kapur yaitu 2,89, udang dogol 2,30, dan udang kuning 2,27. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa udang yang tertangkap dengan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut memiliki ukuran yang bervariasi, mulai dari ukuran kecil hingga besar. Pola pertumbuhan udang kapur, udang dogol, dan udang kuning menunjukkan sifat pertumbuhan *allometrik negatif*. Persentase ukuran layak tangkap udang yang tertangkap lebih besar dibandingkan dengan udang tidak layak tangkap.

Kata kunci: kampung laut, layak tangkap, sondong, udang, ukuran

ABSTRACT

Kampung Laut is an area where fishing activities are done. Fishermen get profit by catching shrimp. One of the tools used is sondong. The kinds of shrimp that are widely caught in there are lime, dogol, and yellow shrimp. The important thing in catching shrimp is paying attention to its size. The suitable size for the catching is a goal in the management of good fisheries to conserve shrimp resources in water. This study aims to see the characteristics of the shrimp caught by sondong in Kampung Laut, Tanjung Jabung Timur Regency. Method used is simple random sampling, the number of shrimp samples taken is 10% of the total catch per shrimp species. The results

showed that the lime shrimp taken with a sondong fishing tool in the Kampung Laut, collected 9,10-14,80 cm with a percentage of shrimp worth capturing 61%. The size of the dogol shrimp caught in the range of 8.70-14.00 cm with a percentage of shrimp worth catching 60%. The size of the yellow shrimp is around 7.50-12.00 cm with the percentage of shrimp worth catching 53%. The correlation coefficient value of lime shrimp weight length is 2.89, dogol shrimp 2.30, and yellow shrimp 2.27. The conclusion is shrimp taken with sondong fishing tool in Kampung Laut has various sizes, ranging from small to large sizes. The growth patterns of lime shrimp, dogol shrimp, and yellow shrimp showed negative allometric growth properties. Percentage of shrimp size that is catchable is greater compared to uncatchable shrimp.

Keywords: *catchable, kampung laut, shrimp, size, sondong.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki luas perairan sebesar 13.102,25 km². sehingga menjadikan wilayah ini sangat potensial dalam sektor perikanan Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2018), bahwa produksi perikanan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mencapai 23.886.40 ton dengan jumlah nelayan sebanyak 3.796. Salah satu kelurahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang banyak melakukan aktivitas penangkapan adalah Kelurahan Kampung Laut yang memiliki keanekaragaman tinggi tingkat keanekaragaman yang tinggi. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan (2015) bahwa salah satu desa di Kabupaten Jabung Timur dengan tingkat produksi komoditas laut dan perikanan yang cukup baik adalah Desa Kampung Laut. Desa Kampung Laut memiliki wilayah perairan dengan potensi sumber daya alam yang cukup tinggi, yaitu biota yang hidup di perairan seperti, ikan, udang dan kerang yang memiliki nilai ekonomis.

Udang merupakan hasil laut yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, Hasil tangkapan udang di Kelurahan Kampung Lau seperti udang kapur, udang dogol, udang peci, udang swallow dijual dengan harga lebih 40.000/kg atau bisa sampai 120.000/kg Menurut hasil survey yang telah dilakukan lebih dari 100 nelayan di Kelurahan Kampung laut melakukan penangkapan udang menggunakan alat tangkap sondong. Menurut Rindu *et al.* (2015), bahwa alat tangkap sondong adalah alat tangkap aktif yang tujuan operasinya adalah menangkap udang, dimana terbuat dari jaring, tali gantung, tali buchu, kaki sondong, tapak sondong, mulut jaring, tali ris atas, badan jaring dan kantong. Alat tangkap sondong dioperasikan pada bagian haluan kapal dengan teknik pengoperasian didorong dengan menggunakan kapal. Hasil tangkapan udang yang banyak tertangkap di Kelurahan Kampung Laut adalah udang kapur (*Metapenaeus dobsoni*), udang dogol (*Metapenaeus ensis*), dan udang kuning (*Metapenaeus lysianassa*). Udang tersebut merupakan udang *Metapenaeus* dimana banyak terdapat di daerah sekitar pantai. Hal penting dalam penangkapan udang yaitu salah satunya memperhatikan ukuran udang yang tertangkap. Udang yang berukuran kecil tidak diperbolehkan ditangkap. Menentukan ukuran udang layak tangkap mengacu pada penelitian Tim Perikanan WWF Indonesia (2015), dimana ukuran layak tangkap udang dogol dan udang kuning >10 cm dan ukuran udang kapur mengacu pada penelitian Sukumaran *et al.* (1993) dengan ukuran layak tangkap >10 cm.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik ukuran udang hasil tangkapan nelayan menggunakan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Udang yang tertangkap dilihat

ukurannya dan menghitung persentase udang layak tangkap. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik udang hasil tangkapan menggunakan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Februari 2020 - 21 Maret 2020 berlokasi di Kelurahan Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Materi penelitian ini adalah udang hasil tangkapan dengan alat tangkap sondong. Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu jangka sorong, timbangan elektrik, alat tulis untuk mencatat data hasil pengukuran, dan kamera. Gambar alat tangkap sondong disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alat tangkap Sondong.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *survei*, yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, dimana jumlah sampel udang yang diambil 10% dari total hasil tangkapan per jenis udang dengan pengambilan sampel sebanyak 31 kali. Menurut Cohen *et al.* (2007) semakin besar sample dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Data yang diperoleh selama melakukan penelitian dianalisis sebagai berikut:

a. Struktur dan Ukuran Udang

Perhitungan struktur dan ukuran meliputi panjang maksimal, panjang minimal, panjang rata-rata udang, dan panjang yang banyak tertangkap disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel

b. Hubungan Panjang dan Bobot

Menurut Effendy (2002) analisis hubungan panjang berat menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$W = aL^b$$

Keterangan:

W = berat tubuh (gram)

L = panjang karapas (mm)

a = *intercept*

b = *Slope*

Nilai b dapat diartikan sebagai berikut:

Nilai b = 3 artinya penambahan panjang selaras dengan pertumbuhan berat (*isometrik*),

Nilai $b < 3$ artinya penambahan panjang lebih cepat daripada penambahan beratnya (*allometrik negatif*),

Nilai $b > 3$ artinya penambahan berat lebih cepat daripada penambahan panjang (*allometrik positif*).

c. Ukuran Layak Tangkap Udang

Ukuran udang layak tangkap didapat dengan cara membandingkan data sampling yang didapat saat penelitian dengan data atau referensi ukuran udang layak tangkap. Ukuran layak tangkap udang dogol dan udang kuning mengacu pada seri panduan perikanan skala kecil Tim Perikanan WWF Indonesia (2015), yang menyatakan bahwa ukuran udang <10 cm merupakan udang tidak layak tangkap dan ukuran >10 cm dinyatakan layak tangkap. Ukuran layak tangkap udang kapur mengacu pada penelitian Sukumaran *et al.* (1993), yang menyatakan bahwa ukuran udang layak tangkap udang kapur adalah >10 cm dan ukuran <10 cm maka dinyatakan tidak layak tangkap. Menurut Wudji *et al.* (2013), cara menghitung persentase dari udang layak tangkap dan tidak layak tangkap adalah:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah udang layak tangkap atau tidak layak tangkap}}{\text{Jumlah sampel keseluruhan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Ukuran Udang

Data struktur ukuran panjang udang kapur (*Metapenaeus dobsoni*), udang dogol (*Metapenaeus ensis*) dan udang kuning (*Metapenaeus lysianassa*) yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap sondong di kelurahan Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama 31 kali penangkapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ukuran panjang udang kapur (*Metapenaeus dobsoni*), udang dogol (*Metapenaeus ensis*), dan udang kuning (*Metapenaeus lysianassa*) di Kelurahan Kampung Laut.

Ukuran Panjang	Udang Kapur (cm)	Udang Dogol (cm)	Udang Kuning (cm)
Panjang maksimum	14,80	14,00	12,00
Panjang minimum	9,10	8,70	7,50
Panjang rata-rata	11,56	11,11	9,83
Kisaran	9,70-10,10	9,30-9,70	10,10-10,30

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa udang kapur yang tertangkap diperairan Kampung Laut memiliki ukuran terpanjang 14,80 cm dan terkecil 9,10 cm. Rataan panjang udang kapur 11,56 cm. Udang kapur yang banyak tertangkap berukuran antara 9,70-10,10 cm. Ukuran udang dogol yang didapat memiliki panjang terbesar 14,00 cm dan terkecil 8,70 cm dengan panjang rata-rata 11,11 cm. Udang dogol yang banyak tertangkap berukuran antara 9,30-9,70 cm. Ukuran terbesar udang kuning yang didapat adalah 12,00 cm dan terkecil 7,50 cm dengan panjang rata-rata 9,83 cm. Ukuran panjang udang kuning yang paling banyak tertangkap yaitu dikisaran 10,10-10,30 cm. Pengukuran udang kapur, udang dogol dan udang kuning disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengukuran udang kapur, udang dogol, dan udang kuning.

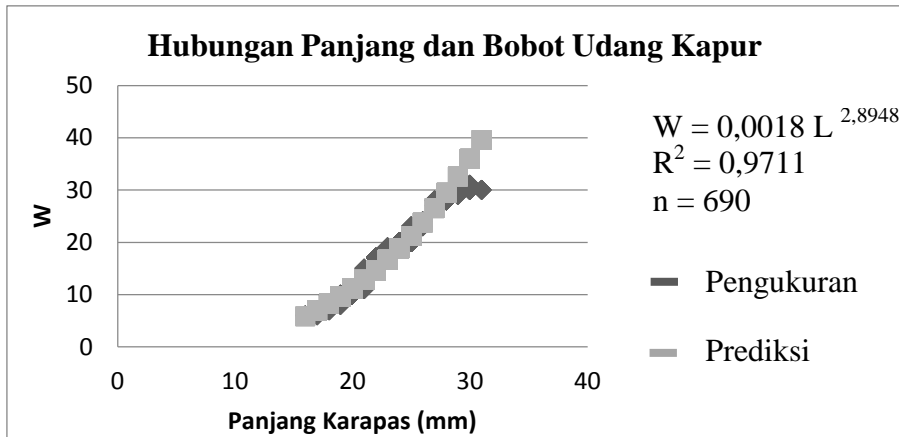
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa udang kapur yang tertangkap dengan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut berukuran mulai dari 9,10 cm sampai dengan 14,80 cm. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dari penelitian Pillai dan Thirumila (2013), yang mendapatkan ukuran udang *Metapenaeus dobsoni* yang tertangkap di wilayah Mangalore berukuran antara 9,50-12,00 cm. Selanjutnya Hedianto *et al.* (2017), menemukan ukuran panjang maksimum udang kapur jantan di Indo-Pasifik Barat adalah 11,80 cm dan panjang maksimum udang betina adalah 13,00 cm. Hal ini berarti bahwa ukuran udang kapur di Kelurahan Kampung Laut sedikit lebih besar dibandingkan dengan perairan lain.

Udang dogol yang tertangkap di perairan Kampung Laut berukuran 8,70-14,00 cm. Hasil penelitian ini lebih baik dibandingkan dengan penelitian Taufani *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa ukuran udang dogol (*Metapenaeus ensis*) yang tertangkap di perairan Batang Kendal berukuran kisaran 5,00-7,50 cm. Selanjutnya Saputra (2008), mendapatkan ukuran panjang terbesar udang dogol di Laguna Sagara Anakan Cialacap Jawa tengah yaitu 12,50 cm. Ukuran udang dogol yang paling banyak tertangkap berukuran kisaran 9,30-9,70 cm, dimana ukuran tersebut tergolong dalam ukuran udang tidak layak tangkap. Menurut Tim Perikanan WWF Indonesia (2015), yang menyatakan bahwa ukuran layak tangkap udang dogol berkisar antara 10-12 cm.

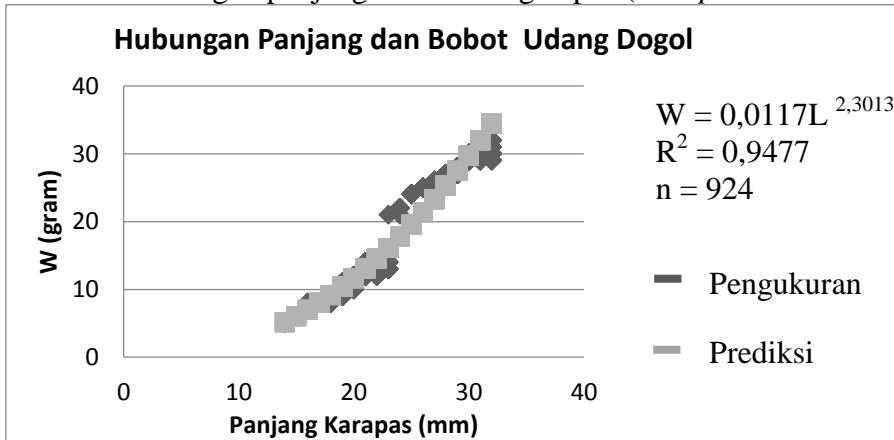
Panjang rata-rata udang yang tertangkap selama penelitian dengan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut menunjukkan ukuran yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor perbedaan fisiologis dari tiap spesies tersebut, dan kondisi lingkungan seperti ketersediaan makanan, arus, gelombang, kedalaman, suhu, kecerahan, dan lain sebagainya. Menurut Herlina *et al.* (2017), menyatakan bahwa perbedaan ukuran hasil tangkapan terjadi akibat pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor yang berhubungan dengan organisme itu sendiri dan faktor lingkungan seperti ketersediaan makanan, suhu perairan, arus, gelombang, kedalaman perairan, kecerahan, dan lain sebagainya.

Hubungan Panjang dan Bobot Udang

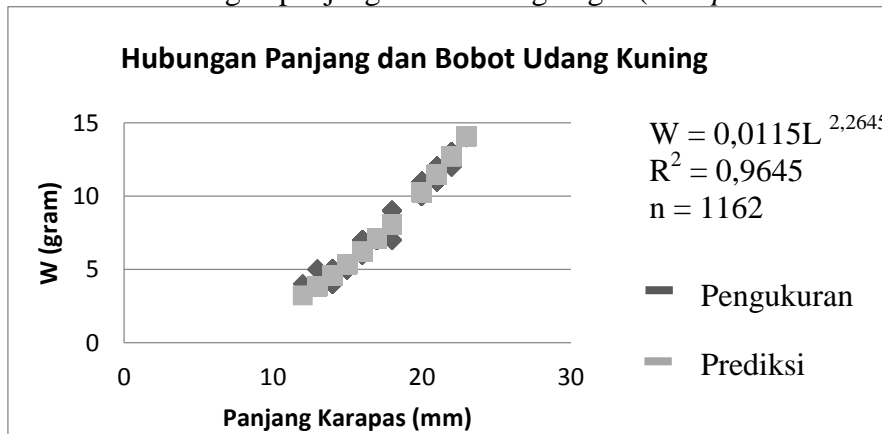
Grafik hubungan panjang karapas dan bobot tubuh udang kapur (*Metapenaeus dobsoni*), udang dogol (*Metapenaeus ensis*), dan udang kuning (*Metapenaeus lysianassa*) yang ditangkap dengan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut, disajikan pada Gambar 1,2 dan 3.



Gambar 3. Hubungan panjang bobot udang kapur (*Metapenaeus dobsoni*).



Gambar 4. Hubungan panjang bobot udang dogol (*Metapenaeus ensis*).



Gambar 5. Hubungan panjang bobot udang kuning (*Metapenaeus lysianassa*).

Berdasarkan gambar diatas, hasil analisis hubungan panjang karapas dan bobot tubuh udang kapur, udang dogol dan udang kuning secara berurutan diperoleh persamaan $W = 0,0018 L^{2,8948}$, $W = 0,0117 L^{2,3013}$, dan $W = 0,0115 L^{2,2645}$. Nilai koefisien (b) udang kapur adalah 2,89, udang dogol 2,30, dan udang kuning 2,26. Nilai koefisien pada ketiga jenis udang ini menunjukkan pola pertumbuhan *allometrik negatif* ($b < 3$), artinya penambahan bobot udang lebih kecil dari penambahan panjang udang.

Nilai koefisien hubungan panjang karapas dan bobot tubuh udang kapur sebesar 2,8948, dimana pertumbuhan udang kapur yang tertangkap bersifat *allometrik negatif*, artinya penambahan bobot udang kapur lebih kecil dari penambahan panjangnya. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Putri dan Nastiti (2017),

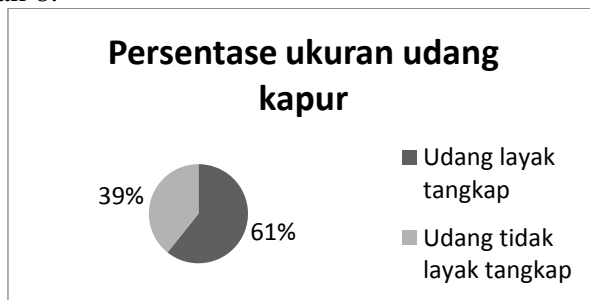
yang mendapatkan nilai koefisien (b) pada udang kapur (*Metapenaeus dobsoni*) yang tertangkap di perairan Teluk Cempi dengan nilai sebesar 2,091. Pola pertumbuhan yang sama juga ditemukan pada penelitian Saputra *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa pola pertumbuhan udang kapur (*M. Dobsoni*) di perairan Cilacap bersifat *allometrik negatif*.

Nilai koefisien pada udang dogol adalah 2,3013, artinya pola pertumbuhan udang dogol yang tertangkap di Kelurahan Kampung Laut bersifat *allometrik negatif*. Kondisi ini serupa dengan hasil penelitian Saputra *et al.* (2013), yang mendapatkan nilai koefisien pada udang dogol (*Metapenaeus ensis*) di perairan Cilacap, Jawa Tengah sebesar 2,3973 (*allometrik negatif*). Menurut Saputra *et al.* (2005), bahwa pertumbuhan *allometrik negatif* artinya pertumbuhan beratnya tidak secepat pertumbuhan panjang disebabkan karena udang yang tertangkap didominasi oleh udang ukuran kecil. Sehingga dapat diartikan bahwa udang dogol yang tertangkap oleh alat tangkap sondong dikelurahan Kampung Laut banyak menangkap udang ukuran kecil.

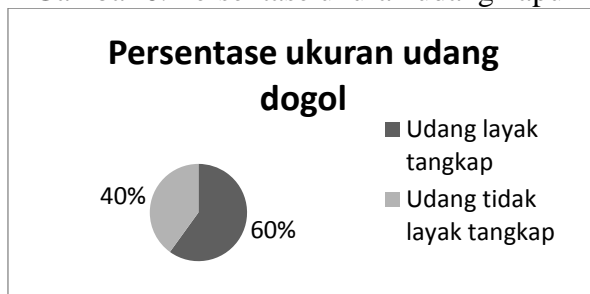
Pola pertumbuhan udang kuning juga menunjukkan pola pertumbuhan *allometrik negatif* dimana nilai koefisiennya lebih kecil dibandingkan dengan udang lainnya yaitu sebesar 2,2645. Hal tersebut berarti bahwa penambahan bobot udang kuning lebih kecil dibandingkan udang kapur dan udang dogol. Menurut Monica *et al.* (2017), menyatakan bahwa besar kecilnya nilai b akibat pengaruh dari beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor fisiologis dari tiap spesies tersebut berbeda, serta kondisi lingkungan seperti ketersediaan makanan, musim, suhu, pH, salinitas, kedalaman, kecerahan, dan lain sebagainya.

Ukuran Layak Tangkap Udang

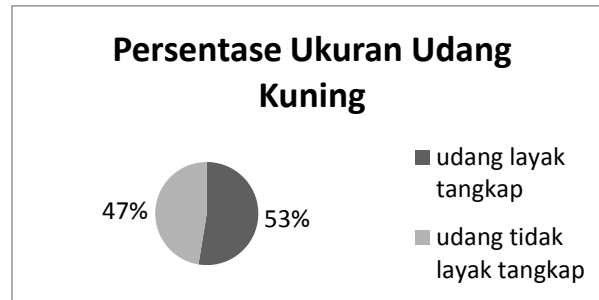
Persentase ukuran panjang udang dogol (*Metapenaeus ensis*), udang kuning (*Metapenaeus lysianassa*), dan udang kapur (*Metapenaeus dobsoni*) yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap sondong di kelurahan Kampung Laut, dapat dilihat pada Gambar 6, 7, dan 8.



Gambar 6. Persentase ukuran udang kapur



Gambar 7. Persentase ukuran udang dogol



Gambar 8. Persentase ukuran udang kuning

Berdasarkan Gambar 6, persentase udang kapur yang didapatkan sebanyak 61 % udang layak tangkap dan 39 % udang tidak layak tangkap, artinya sebanyak 39 % udang kapur yang tertangkap dengan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut merupakan udang berukuran kecil. Ukuran layak tangkap udang kapur mengacu pada penelitian Sukumaran *et al.* (1993), dimana didapatkan udang kapur layak tangkap berukuran >10 cm. Menurut Suman *et al.* (2006), bahwa salah satu hal penting dalam pengelolaan perikanan yang baik yaitu menentukan ukuran layak tangkap tujuannya agar dapat melestarikan sumberdaya udang kedepannya.

Gambar 7 menunjukkan bahwa 60 % udang dogol yang tertangkap di Kelurahan Kampung Laut merupakan udang layak tangkap, dimana ukuran layak tangkap udang dogol mengacu pada seri panduan Tim Perikanan WWF Indoneisa (2015), yang menyatakan bahwa ukuran layak tangkap udang dogol adalah 10-12 cm. Menurut pendapat Kantun dan Amir (2016), bahwa ukuran layak tangkap adalah ukuran yang dijadikan acuan dalam pengelolaan perikanan dimana ukuran udang atau ikan yang ditangkap tidak boleh menangkap udang dalam tahap fase larva atau udang muda. Persentase udang dogol di Kelurahan Kampung Laut yang tergolong tidak layak tangkap sebesar 40 %. Nilai ini terbilang cukup tinggi, dimana artinya udang dogol yang tertangkap dengan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut hampir sebagian tergolong udang yang berukuran kecil. Persentase udang dogol tidak layak tangkap pada penelitian ini lebih besar dari penelitian Hutapea *et al.* (2019), dimana penangkapan udang dengan alat tangkap sondong di perairan Dumai menangkap 30,90 % udang tidak layak tangkap.

Gambar 8 menunjukkan bahwa ukuran udang kuning terdiri dari 53 % udang layak tangkap dan 47 % tidak layak tangkap. Hal ini berarti bahwa sebanyak 47 % udang kuning yang tertangkap berukuran kecil atau belum mantang gonad. Kondisi ini serupa dengan penelitian Taufani *et al.* (2019), dimana udang *Metapenaeus* yang tertangkap di perairan Batang dan Kendal banyak udang belum matang gonad, tingginya persentase udang yang belum matang gonad mengindikasikan tingginya penangkapan pada stok udang dan menjadi indikator sedikitnya jumlah udang ukuran dewasa.

Jumlah udang layak tangkap pada penelitian ini lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian Hutapea *et al.* (2019), dimana persentase udang yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap sondong di perairan Dumai pada bulan Desember terdiri dari 70,39 % udang layak tangkap dan 29,61 % tidak layak tangkap. Rendahnya persentase udang layak tangkap pada penelitian ini dikarenakan oleh musim penangkapannya yang berlangsung pada bulan Februari-Maret dimana pada bulan tersebut banyak terdapat udang berukuran kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijipriono *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa pada periode musim barat (Januari-Maret) proporsi rata-rata udang berukuran kecil cukup banyak tertangkap dibandingkan pada musim lainnya. Udang yang berukuran kecil banyak tertangkap dikarenakan oleh

ukuran mata jaring sondong yang digunakan pada penelitian ini relatif kecil. Menurut Rizal *et al.* (2019), bahwa ukuran mata jaring yang relatif kecil menyebabkan banyak organisme yang tertangkap dengan berbagai ukuran.

Berdasarkan persentase dari ketiga jenis udang hasil tangkapan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut, terlihat bahwa udang layak tangkap lebih banyak tertangkap dibandingkan udang tidak layak tangkap, namun persentase udang layak tangkap pada penelitian ini belum termasuk kriteria yang tinggi. Menurut Saranga *et al.* (2019), bahwa pengelolaan penangkapan yang baik apabila spesies yang tertangkap 90% telah melakukan reproduksi atau mencapai ukuran optimum. Hal ini disebabkan karena ukuran mata jaring alat tangkap sondong yang digunakan nelayan cukup kecil dan daerah penangkapannya dekat dengan pantai sehingga menyebabkan udang dengan ukuran kecil cukup banyak tertangkap. Tingginya persentase udang tidak layak tangkap dapat menyebabkan pengurangan stok udang diperairan dan jika hal ini dibiarkan akan berakibat kepunahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suman dan Umar (2010), yang menyatakan bahwa udang yang berusia muda yang banyak tertangkap akan terjadi kelebihan tangkap pertumbuhan (*growth over fishing*). Hal ini juga menyebabkan *recruitment overfishing*, karena udang muda yang belum sempat dewasa dan bertelur sudah tertangkap terlebih dahulu sehingga hilang kesempatannya untuk penambahan baru (*recruitment*).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- 1) Udang yang tertangkap dengan alat tangkap sondong di Kelurahan Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki ukuran yang bervariasi, mulai dari ukuran kecil hingga besar
- 2) Pola pertumbuhan udang kapur, udang dogol, dan udang kuning menunjukkan pola pertumbuhan *allometrik negatif*.
- 3) Persentase ukuran layak tangkap udang kapur, udang dogol, dan udang kuning lebih besar dibandingkan dengan udang tidak layak tangkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur. 2018. *Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Angka 2018*. Penerbit BPS Provinsi Jambi. Jambi.
- Cohen L. 2007. *Research Methods in Education (Sixth edition)*. New York.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. 2015. *Laporan Tahunan Statistik Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Jambi
- Effendie MI. 2002. *Biologi Perikanan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. 163 hlm.
- Hedianto DA, Suryandari A, Tjahjo DWH. 2017. Aspek Biologi, Sebaran, dan Daerah Asuhan Udang *Metapenaeus dobsoni* (Miers, 1878) di Perairan Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia* 23(3): 153-166.
- Herlina, Pangerang UK, Yasidi F. 2017. Kelimpahan, Komposisi Ukuran, Dan Pola Pertumbuhan Udang Windu (*Panaeus monodon*) Di Sungai Kambu Sulawesi Tenggara. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan* 2(3): 197-205.

- Hutapea RYF, Pramesthy TD, Roza SY, Ikhsan SA, Mardiah RS, Sari RP, Shalichaty SF. 2019. Struktur Dan Ukuran Layak Tangkap Udang Putih (*Penaeus merguensis*) Dengan Alat Tangkap Sondong Diperairan Dumai. *Aurelia journal* 1(1): 30-38.
- Kantun W, Amir MF. 2016. Aspek Biologi dan Komposisi Hasil Tangkapan Pancing Ulur Di Perairan Teluk Bone. *Jurnal Balik Diwa* 7(1): 24-32.
- Monica SC, Saputra SW, Solichin A. 2017. Aspek Biologi Udang *Metapenaeus conjunctus* Di Perairan Batang Dan Kendal, Jawa Tengah. *Journal Of Maquares* 6(4): 358-366.
- Pillai SL, Thirumilu P. 2013. Fishery And Stock Assessment Of *Metapenaeus Dobsoni* (Miers, 1878) Off Chennai. *Indian Journal Of Geo-Marine Sciences* 42(4): 448-452.
- Putri MRA, Nastiti AS. 2017. Beberapa Aspek Biologi Udang Banana (*Metapenaeus dobsoni*) Dan Udang Kayu (*M. affinis*) Di Perairan Teluk Cempì, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Perikanan Tangkap* 9(1): 1-10.
- Rindu M, Sofyan I, Zain J. 2016. Comparative Study Of Sondong Fishing Equipment In Villages Purnama West Dumai District Of Dumai City With Perigi Raja Villages Kuala Indragiri District Of Indragiri Hilir Regency Province Of Riau. *Jurnal Online Mahasiswa* 3: 1-9.
- Rizal A, Apriliani IM. 2019. Proporsi Hasil Tangkapan Trammel Net Pada Kedalaman Yang Berbeda Di Perairan Indramayu. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut* 3(3): 249-261.
- Saputra SW, Solichin A, Rizkiyana W. 2013. Keragaman Jenis Dan Beberapa Aspek Biologi Udang *Metapenaeus* Di Perairan Cilacap, Jawa Tengah. *Journal Of Management Of Aquatic Resources* 2(3): 37-46.
- Saputra SW, Sukimin S, Boer M, Affandi R, Daniel RM. 2005. Dinamika Populasi Udang Jari (*Metapenaeus elegans* De Man 1907) Di Laguna Segara Anakan, Cilacap, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Perairan Dan Perikanan Indonesia* 12(1): 51-58.
- Saputra SW. 2008. Dinamika Populasi Udang Dogol (*Penaeus Indicus* H. Milne. Edwards 1837) Di Laguna Segara Anakan Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Perikanan* 10(2): 213-222.
- Sari KD, Saputra SW, Solichin A. 2017. Aspek Biologi Udang Jerbung (*Penaeus merguensis* De Man, 1888) Di Perairan Kendal, Jawa Tengah. *Journal of Maquares* 6(2): 128-136.
- Sarianga R, Simau S, Kalesaran J, Arifin MZ. 2019. Ukuran Pertama Kali Tertangkap, Ukuran Pertama Kali Matang Gonad dan Status Pengusahaan *Selar boops* di Perairan Bitung. *Journal of Fisheries and Marine Research* 3(1): 67-74.
- Sukumaran KK, Alagaraja K, Suseelan C, Rajan KN, James DB, Subramanian T, Kakati VS, Nandakumar G, Kurup NS, Sarada PT, Sathianandan TV. 1993. Stock

Assessment Of The Penaeid Prawn *Metapenaeus Dobsoni* (Miers) Along The Indian Coast. *Indian Journal Fish* 40(1,2): 35-49.

Suman A, Monintja D, Haluan J, Boer M. 2006. Pola Pemanfaatan SumberDaya Udang Dogol (*Metapenaeus ensis* De Han) Secara Berkelanjutan di Perairan Cilacap Dan Sekitarnya. *Jurnal Perikanan* 12(1): 47-56.

Suman A, Umar C. 2010. Dinamika Populasi Udang Putih (*Penaeus merguensis* De Man) Di Perairan Kotabaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Lit. Perikanan* 16(1): 29-33.

Taufani WT, Solichin A, Saputra SW, Ghufar A. 2019. Aspek Reproduksi Udang *Metapenaeus* Di Perairan Kabupaten Batang Dan Kendal. *Journal of Fisheries and Marine Research* 3(2): 158-165.

Tim Perikanan WWF Indonesia. 2015. Seri Panduan Perikanan Skala Kecil Edisi 1. Jakarta Selatan: WWF-Indonesia. 30 hlm.

Wijopriono NN, Wiadnyana, Dharmadi, Suman A. 2019. Implementasi Penutupan Area Dan Musim Penangkapan Untuk Pengelolaan Perikanan Udang Di Laut Arafura. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia* 11(1):11-21.

Wudji A, Suwarso, Wudianto. 2013. Hubungan Panjang Bobot, Faktor Kondisi dan Struktur Ukuran Ikan Lemuru di Perairan Selat Bali. *BAWAL* 4 (2): 83-89.